

MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM (Kajian Semantik)

*Umum B. Karyanto**

Abstract: The concept or theory of education has a heated debate for experts or scientists. In a semantic study of the meaning, in which it is not composed only of a meaning or which it could be the opposite. In this case, the importance of education's role is considered in generating a generation and it is not enough without accompanied by the correct concept. If we accept as an empirical scientific theory as a paradigm in educational theory, it is realized or does not mean that we have abandoned the things that are metaphysical in the Qur'an and Sunnah. Scientific method in constructing a theory must be observed by the five senses. A theory that has not been proven empirically can not be relied upon in formulating a theory, including the theory of education. In fact, the Qur'an which was revealed through the Prophet Muhammad, from time to time always develops its scientific miracles' proof, ranging from the past to the future, adjusting to the human ability in reading those miracle.

Kata Kunci: pendidikan Islam, teori pendidikan, semantik, Alquran, Sunah

PENDAHULUAN

Dasar adalah landasan untuk berdirinya sesuatu. Jadi, dasar dari pendidikan Islam itu sendiri, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam itu sendiri. Dasar pendidikan

* *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, Jl.Kusumabangsa No. 9 Pekalongan, e-mail: umum@ymail.com*

Islam terdiri dari tiga kategori, yaitu Alquran, hadis dan sunah. Pendidik adalah subjek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik, dalam bahasa Arab disebut *mu'allim*. Di samping itu, ada pula yang menyebutnya *mursyid*, artinya yang memberi petunjuk kepada anak didiknya.

Dalam Alquran dan hadis, istilah pendidikan tidak disebutkan secara langsung sehingga menjadi hal yang esensi jika di awal kita memastikan pengertian pendidikan yang didasarkan pada Alquran dan hadis. Karena berangkat dari pengertian inilah akan menjadikan pondasi yang akan menyangkut konsep bangunan pendidikan itu sendiri. Istilah pun akan memberikan pemahaman yang utuh, mengingat istilah tidaklah bebas nilai, tetapi sarat akan nilai-nilai yang mengikutinya. Menurut **Wahyudi A.H.**, sebenarnya banyak istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, diantaranya adalah *at-tansyi'ah*, *al-islah*, *at-ta'dib* atau *al-adab*, *at-tahzib*, *at-tahir*, *at-tazkiyyah*, *at-ta'lim*, *as-siyasah*, *an-Nash wa al-irsyad* dan *al-akhlaq*. Bahkan, sumber lain menambahkan dengan istilah *at-tabyin* dan *at-tadris*. Namun, dalam persidangan dunia pertama mengenai pendidikan Islam pada tahun 1977, ditegaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib* secara bersama-sama. Oleh karena itu, dalam pembahasan makalah ini pun akan dibatasi pada point tersebut, yakni makna *at-tarbiyyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*.

Islam sebagai paradigma ilmu tidak diragukan lagi karena ajaran Islam sarat dengan konsep-konsep pendidikan sehingga bukan pekerjaan mengada-ada bila Islam diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan (Achmadi, 1992:vii). Lebih lanjut menurutnya, Islam sebagai alternatif paradigma pendidikan, di samping pendidikan ilmu humaniora yang termasuk ilmu normatif, masalah pendidikan sekarang di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, para ahli cenderung menerapkan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat yang pada umumnya bersifat religius. Apalagi disadari bahwa Islam yang sarat dengan nilai-nilai ternyata sangat memungkinkan dijadikan sudut pandang dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Dalam kerangka inilah akan dirumuskan makna dasar pendidikan Islam dengan sudut pandang semantik.

Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, yakni fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam analisis

semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unit dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Koentjaraningrat (dalam Chaer, 1995: 217) mengatakan bahwa bahasa itu bagian dari kebudayaan. Jadi hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Sapir dan Whorf (dalam Chaer, 1995: 219) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia sehingga bahasa memengaruhi pula tindak lakunya.

Dari paparan di atas dapat dipahami jika suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, bangsa itu akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa atau tanpa adanya bahasa manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali. Jika bahasa itu memengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin dalam sikap dan budaya penuturnya. Dalam hal ini, analisis semantik juga berkaitan dengan budaya suatu negara. Sebagai contoh orang Inggris akan mengatakan “*Good morning*” pada pukul 01.00 malam, sedangkan budaya di Indonesia akan mengatakan “Selamat malam” karena memang masih malam, matahari belum terbit. Sebaliknya, pukul 11.00 siang hari, budaya Inggris masih juga mengatakan “*Good Morning*”, padahal budaya Indonesia sudah mengucapkan “Selamat Siang” karena memang hari sudah siang, matahari sudah tinggi (Chaer, 1989: 2-5; Lenzner, 1977: 34).

Semantik sebagai salah satu komponen bahasa, semakin diperhatikan orang karena objek studinya, yaitu makna dianggap sangat sukar ditelusuri dan dianalisis strukturnya. Makna sangat bersifat arbitrer, berbeda dengan morfem atau kata, sebagai sasaran dalam studi morfologi yang strukturnya tampak jelas dan dapat disegmen-segmenkan. Akan tetapi, semantik dianggap sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam pembicaraan ilmu bahasa.

Makna suatu perkataan atau ungkapan boleh berubah makna yang asal kepada makna yang baru. Namun, antara unsur-unsur bahasa, maknalah yang paling kuat bertahan terhadap gejala perubahan. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna, antara lain: 1) perubahan makna karena perkembangan bahasa itu sendiri; 2) perubahan makna karena perubahan tanggapan penutur; 3) perubahan makna karena perluasan maksud, 4) perubahan makna karena pembatasan maksud; dan 5) perubahan makna karena tujuan simbolik dan stilistik.

Dari paparan di atas, dapat dianalisis bahwa kajian makna dari sudut pandang semantik, pandangan hidup, kultur, norma, dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta latar belakang pendidikan, ikut serta meruwetkan persoalan semantik.

MAKNA AT-TARBIYYAH

At-Tarbiyyah merupakan kegiatan yang membawa manusia sedikit demi sedikit kepada kesempurnaan yang terwujud dalam beribadah kepada Allah. *At-Tarbiyyah* adalah proses pengembangan, pemeliharaan, penanganan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan, dan perasaan memiliki bagi anak didik baik jasad, akal, jiwa, bakat, potensi, maupun perasaan, secara berkelanjutan, bertahap, penuh kasih sayang, penuh perhatian, kelembutan hati, menyenangkan, bijak, mudah diterima sehingga membentuk kesempurnaan fitrah manusia, kesenangan, kemuliaan, hidup mandiri, untuk mencapai rida Allah.

Kata *tarbiyyah* lebih mengacu pada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian. Konsep tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari verba (*fi'il*) 1) *rabba*; *yarbu* yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang; 2) *rabbi*, *yarba* yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa; 3) *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus dan mendidik, menguasai dan memimpin, menjaga, dan memelihara. Melalui pengertian tersebut, konsep *tarbiyyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Konsep *tarbiyyah* tidak hanya dilihat dari proses mendidik, tetapi juga meliputi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan lancar.

Dalam surat *al-Faatihah* [1] ayat 2 : “*Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam*”. dinyatakan bahwa ayat ini memiliki penafsiran, yaitu Allah itu “pendidik semesta alam” tidak ada sesuatu pun dari makhluk Allah itu terjauh dari didikan-Nya. Allah mendidik makhluk-Nya dengan seluas arti kata itu. Sebagai pendidik, Dia menumbuhkan, menjaga, memberikan daya (tenaga), dan senjata kepada makhluk itu guna kesempurnaan hidupnya masing-masing. Di samping Allah sebagai pendidik, manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah : “*Rendahkanlah dirimu terhadap mereka*

berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (ibu bapakku), sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu waktu kecil”. (al-Isra’:24)

Walaupun ayat ini dalam beberapa tafsir banyak menitikberatkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, tetapi kata “*rabba*” yang diartikan mendidik memberikan pembentukan istilah darinya, yaitu *tarbiyyah* yang berarti diartikan sebagai pendidikan. Kata “*rabb*” juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaannya secara bertahap.

Di dalam Alquran, kata *rabba* diartikan mengasuh seperti pada surat *as-Syu’ara* [26] ayat 18: “*Fir’aun menjawab: “Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”*

Penggunaan kata *tarbiyyah*, secara bahasa juga banyak digunakan oleh masyarakat Arab untuk makhluk hidup selain manusia (hewan dan tumbuhan) yang membawa maksud memelihara dan menernak. Al Jauhari mengatakan bahwa *tarbiyyah* dan beberapa bentuk lainnya secara makna memiliki arti memberi makan, memelihara, yakni dari akar kata *gaza* atau *gazw* yang mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya.

Tentu saja dari makna tersebut dan didasarkan pada penjelasan lainnya memberikan pengertian bahwa istilah tersebut mencakup pada segala hal yang bisa ditumbuhkan, dipelihara dan dikembangkan tidak hanya terbatas pada manusia, padahal seperti yang telah ditunjukkan Al Attas bahwa pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus untuk manusia.

Menurut Al Attas (1994: 50), secara semantik istilah *tarbiyyah* tidak tepat dan tidak memadai untuk membawakan konsep pendidikan dalam pengertian Islam, sebagaimana dipaparkan:

1. Istilah *tarbiyah* yang dipahami dalam pengertian pendidikan sebagaimana dipergunakan di masa kini tidak bisa ditemukan dalam leksikon-leksikon bahasa Arab besar.
2. Tarbiyah dipandang sebagai pendidikan, dikembangkan dari penggunaan Alquran dengan istilah *raba* dan *rabba* yang berarti sama, tidak secara alami mengandung unsure-unsur esensial pengetahuan, intelegensi, dan

kebajikan yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang sebenarnya.

3. Jika sekiranya dikatakan bahwa suatu makna yang berhubungan dengan pengetahuan disusupkan ke dalam konsep *rabbā*, maka makna tersebut mengacu pada pemilikan pengetahuan dan bukan penanamannya.

Dari beberapa penjelasan tersebut proses *tarbiyyah* tidak mencakup langsung keterlibatan ilmu sebagai aspek penting dalam pendidikan. *Tarbiyyah* lebih menekankan pada proses memberikan kasih sayang walaupun tentu saja proses pengasuhan dan kasih sayang merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan.

Tarbiyyah sebagai proses pengembangan (penumbuhan) diri sebagai pengembangan potensi pun sangat diperlukan dalam proses pendidikan meskipun bersifat materi. Keahlian dan ketangkasan fisik sangat diperlukan disesuaikan untuk mengoptimalkan potensi masing-masing yang dididik, apalagi untuk menghadapi kondisi kehidupan modern yang semakin kompleks, tetapi setidaknya hal tersebut tidak mempersempit atau mengaburkan dari proses atau konsep utama pendidikan dalam Islam itu sendiri.

MAKNA AT-TA'LIM

Ta'lim secara bahasa (terminologi) bermakna “pengajaran (*instruction*)”, yakni masdar dari ‘*allama-yu'allimu-ta'liman*, sedangkan secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata *ta'lim* berasal dari verba ‘*allama* yang bermakna “mengajar”. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyyah* dan *ta'lim* memiliki makna “pendidikan dan pengajaran”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*at-tarbiyyatul islamiyyah*”. Kata *ta'lim* dengan verba ‘*allama* juga sudah digunakan sejak zaman Nabi baik di dalam Alquran maupun hadis.

Menurut Abdul Fatah Jalal (dalam Ngator, 2009:49), *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan tanggung jawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran dan siap menerima hikmah serta mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim*, berarti usaha terus-menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi ‘tidak tahu’

ke posisi ‘tahu’ seperti yang digambarkan dalam surat an-Nahl [16] ayat 78: “Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”.

Menurut Daradjat (1992:26) kata ‘*allama*’ memberi pengertian sekadar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan oleh pemberian pengetahuan. Pengertian ini dapat dilihat pada firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah [2]:31; Qs.an-Naml [27]; 16; Qs. Al-Alaq (96); 1–5; Qs. Al-Jumuah [62]: 2.

Dari paparan Daradjat di atas, *ta’lim* secara umum berarti hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta’lim* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu’allim*) kepada yang diajar (*muta’allim*). Sebagai contoh dalam Qs. Yusuf [12] ayat 6, berarti ilmu pengetahuan yang dimaksud, diajarkan atau dialihkan kepada Nabi adalah tabir mimpi, sedangkan pada surat al-Maidah [5] ayat 4, bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu berburu. Di samping itu, *ta’lim* juga mewakili ungkapan proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Banawi dan Anshari (1991:72) juga mengemukakan bahwa kata *ta’lim* memiliki makna transfer ilmu pengetahuan. Padahal, ilmu pengetahuan hanya sebagian saja dari unsur yang ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain kata *ta’lim* masih terbatas kepada pengenalan belum sampai kepada pengakuan sebagaimana menjadi unsur penting dalam konsep pendidikan Islam. Pengenalan dan pengakuan merupakan dua hal penting. Pengenalan yang benar akan membawa pengakuan yang benar. Dalam kerangka inilah makna pengajaran yang juga mengandung makna pendidikan dinyatakan dalam konsep pendidikan Islam yang dirumuskan “pengenalan dan pengakuan tentang tempat-tempat yang benar (tepat) dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (keteraturan penciptaan sedemikian rupa) sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud kepribadian.

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *ta’lim* yang juga digunakan dalam kerangka menunjuk konsep pendidikan terus-menerus dalam Islam, memiliki makna (1) *ta’lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan,

dan hati (Qs. An-Nahl [16]:78) sampai akhir usia; (2) proses *ta'lim* tidak saja berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam ranah kognitif semata, melainkan terus berusaha menjangkau ranah afektif dan psikomotorik (lihat Aly, 1999:8).

Istilah *ta'lim* dari beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa ilmu yang bisa untuk dialihkan meliputi semua ilmu termasuk di antaranya adalah sihir. Oleh karena itu, istilah tersebut memang lebih dekat pada pengajaran bukan pendidikan karena pendidikan dalam pengertian Islam tentu saja harus mengarah pada manusia yang lebih baik, sesuai peran dan fungsinya di dunia ini menurut Alquran dan *as-Sunnah*. Dari makna ini dapat dideskripsikan bahwa kata *ta'lim* dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau wilayah intelektual, tetapi juga persoalan moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya. Dengan demikian, makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam kerangka kehidupannya.

MAKNA AT-TA'DIB

Ta'dib, merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti, memberi adab, mendidik, mengajarkan sopan santun (Munawir, 1997:12), sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Adab dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian. Istilah ini dalam kaitan dengan arti pendidikan Islam dikemukakan oleh al-Attas (1994:52–60), bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah yang dianggap tepat untuk menunjuk arti pendidikan Islam. Pengertian ini didasarkan bahwa arti pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia.

Al-Attas (1994:52–60), menegaskan bahwa kata *ta'dib* adalah pengetahuan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Definisi ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan (*tarbiyyah*). Oleh karena itu, menurutnya, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai

tarbiyah, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam. Ia juga menandakan bahwa istilah *addaba* memiliki makna yang sangat urgen dalam kerangka memberi makna pendidikan Islam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual, dan ruhaniah.

Pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hierarkis sesuai dengan tingkat (*maratib*) dan derajatnya (*darajat*). Dalam adab akan tercermin keadilan dan kearifan. Adab meliputi kehidupan material dan spiritual. Adab juga bermakna undangan kepada perjamuan yang bisa membawa kenikmatan ruhaniah. Adab melibatkan disiplin pikiran dan jiwa, tindakan yang betul dan aspek kehormatan. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Ketiganya sebagai pendidikan. Pendidikan pada tataran realitas adalah *ta'dib* karena adab sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.

Dalam kamus bahasa Arab “*al-mu'jamu al-wasit*” istilah *ta'dib* yang biasa diterjemahkan dengan “pelatihan” atau “pembiasaan” mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut.

1. *Ta'dib* berasal dari verba lampau *aduba-ya'dubu* yang bermakna melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2. *Ta'dib* berasal dari verba lampau *adaba-ya'dibu* yang bermakna mengadakan pesta atau perjamuan yang bermakna juga berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata *addaba* sebagai bentuk verba dari *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.

Adapun kata *adab* yang memiliki hubungan dengan kata *ta'dib* secara khusus mempunyai pengertian secara definitif, antara lain (1) ibadah dari pengetahuan yang bisa melindungi diri dari kesalahan; (2) disiplin jiwa dalam melakukan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh perilaku yang diterapkan. Adab juga bisa bermakna kondisi yang menyebabkan akal pikiran manusia terdorong untuk mengamalkan pengetahuan yang diperoleh (al-Jurjani, tt:10).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam mengandung pengertian segala usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi yang nyaman sehingga peserta didik termotivasi hati dan jiwanya untuk berperilaku yang positif.

MAKNA DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Dalam menyimpulkan tentang pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu dikemukakan pengertian pendidikan dari segi etimologi dan terminologi. Dari segi etimologi atau bahasa, kata pendidikan berasal dari kata "*didik*" yang memperoleh prefiks {pe-} dan sufiks {-an} sehingga pengertian pendidikan adalah sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. (Poerwadarminto, 1984:250).

Kemudian ditinjau dari segi terminologi, banyak batasan dan pandangan yang dikemukakan para ahli untuk merumuskan pengertian pendidikan, tetapi belum juga menemukan formulasi yang tepat dan mencakup semua aspek. Walaupun begitu pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman dalam arti pendidikan itu sendiri. Di antaranya ada yang mengemukakan pengertian pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 (UU Sisdiknas, 2004:3).

Kata pendidikan dalam *Webster' New Twentieth Century Dictionary* berasal dari kata *didik* yang berarti menjaga, dan meningkatkan yang dapat didefinisikan, antara lain 1) mengembangkan dan memberikan bantuan untuk berbagai tingkat pertumbuhan atau mengembangkan pengetahuan, kebijaksanaan, kualitas jiwa, kesehatan fisik, dan kompetensi; 2) memberikan pelatihan formal dan praktik yang disupervisi; 3) menyediakan informasi; 4) meningkatkan dan memperbaiki.

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki makna yang dekat pada makna pendidikan. Ketiga istilah itu, yakni *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Di samping memiliki kesesuaian dalam pengertian pendidikan, ketiganya memiliki karakteristik makna meskipun masih terdapat beberapa istilah lain yang memiliki

makna serupa, seperti kata *tabyin*, *tadris*, dan *riyadah* (Aly, 1999:3). Akan tetapi, ketiga istilah di atas dianggap cukup representatif dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Kata pendidikan yang lazimnya kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan verba ‘*allama*’ (Munawwir, 1997:965). Verba *rabba* yang memiliki makna “mendidik” sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw sebagaimana tercantum dalam Alquran dan hadis Nabi. Dalam ayat Alquran kata ini terdapat dalam Qs. *Al-Isra’* [17]: 24 dan Qs. *as-Syu’ara* [26]: 18. Kata *ta’lim* dengan verba ‘*allama*’ juga sudah digunakan pada zaman Nabi baik dalam Alquran, hadis, maupun pemakaian sehari-hari. Kata ini lebih banyak digunakan daripada kata *tarbiyyah*. Dari segi bahasa, perbedaan makna dari kedua kata itu cukup jelas.

Jika dikomparasikan, penggunaan dan makna kata berikut ini dengan kata *rabba*, *addaba*, *nasya’a* akan tampak jelas perbedaannya. Dalam Qs. *al-Baqarah* [2]:31 dan Qs. *an-Naml* [27]: 16 dinyatakan bahwa kata ‘*allama*’ mengandung makna sekadar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung makna pembinaan kepribadian karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian *rabba*, *addaba*, dan sejenisnya. Di sini jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan, dan sebagainya (Dirjen Pendis, 1984:26–27).

Istilah *tarbiyyah* berakar dari tiga kata. Pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang bermakna “bertambah dan tumbuh”. Kedua, kata *rabiya*, *yarba* yang bermakna “tumbuh dan berkembang”. Ketiga kata *rabba*, *yarubbu* yang bermakna “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”. Kata *ar-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyyah* yang bermakna “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur” (al-Isfahani, tt:189).

Menurut Abu A’la al-Maududi, kata *rabbun* terdiri dari dua huruf, yaitu *ra* dan *ba tasydid* yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyyah* yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya”. Selain itu, kata ini mencakup banyak makna, seperti kekuasaan, perlengkapan, pertanggungjawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagamaan, kekuasaan dan kepemimpinan.

Kata *rabbaka* dalam Alquran disebut sebanyak 224 kali. Kata *rabb* berasal dari kata *tarbiyyah* yang berarti pendidikan. Kata yang bersumber dari kata ini memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya kata-kata itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan (Shihab, 1977:82). Verba *rabba* ‘mendidik’ sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw. Sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran surat Al-Isra’: 24. Dalam bentuk nomina kata ‘*rabba*’ ini juga digunakan untuk kata “Tuhan”. Dalam hal ini karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, bahkan menciptakan (*Qs. as-Syu’ara:18*).

Daradjat (1992:25–26) mengatakan bahwa verba *rabba* yang bermakna “mendidik” sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw., seperti di dalam Alquran dan hadis. Di antara ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata “*Rabb*” tersebut dapat dilihat pada *Qs. al-Isra’* [17]: 24; *Qs. as-Syura* [26]: 18 dan 77–78; *Qs. Yusuf* [12]: 23; dan *Qs. al-Fatihah*[1]: 2–3.

Dengan memperhatikan makna kata *rabba* yang tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas terutama makna (1) memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipelihara, (2) membimbing dan mengawasi serta memperbaiki dalam segala hal, (3) pemimpin yang menjadi penggerak umatnya secara keseluruhan, (4) pemimpin yang diakui kekuasaannya, berwibawa, dan semua perintahnya diindahkan, dan (5) raja atau pemilik. Dengan demikian, kata *tarbiyyah* memiliki makna yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya.

An-Nawawi (1979, 12-14) yang menggunakan kata *tarbiyyah* dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyyah* memiliki makna, antara lain (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) bertahap dalam prosesnya. Berdasarkan pengertian di atas, an-Nawawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyyah* adalah (1) proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target; (2) pendidikan yang sebenarnya adalah Allah karena Dialah yang menciptakan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dialah pula yang menggariskan syariat untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya; (3) pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran; dan (4) pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syariat yang telah ditetapkan Allah.

SIMPULAN

Ada tiga istilah yang dianggap memiliki makna yang dekat pada makna pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Ketiga istilah tersebut dianggap cukup representative dan memang amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.

Istilah tarbiyah berakar dari tiga kata. Pertama dari kata *rabba*, *yarbu* yang bermakna “bertambah dan tumbuh”. Kedua, kata *rabiya*, *yarba* yang bermakna “tumbuh dan berkembang”. Ketiga kata *rabba*, *yarubbu* yang bermakna “memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan memelihara”.

Kata *rabb* berasal dari kata tarbiyah yang berarti pendidikan. An-Nawawi (1979, 12-14) yang menggunakan kata *tarbiyah* dalam arti pendidikan berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* memiliki makna, antara lain (1) memelihara fitrah anak, (2) menumbuhkan bakat dan kesiapannya, (3) mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) bertahap dalam prosesnya.

Berdasarkan pengertian diatas, an-Nawawi menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah (1) proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target: (2) pendidikan yang sebenarnya adalah Allah karena Dialah yang menciptakan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Dialah pula yang menggariskan syari'at untuk mewujudkan kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaannya: (3) pendidikan menghendaki penyusunan langkah-langkah sistematis yang harus didahului secara bertahap oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran: dan (4) pendidikan harus mengikuti hukum-hukum penciptaan dan syari'at yang telah ditetapkan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1979. *Aims and Objectives on Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, Syekh Muhammad Naquib. 1994. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (edisi terjemahan oleh Sihabuddin). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Isfahani, ar-Raqib. tt. *Mu'jamul Mufradatil Fazbil Qur'an*. Beirut: Darul Fikr.

- Al-Jurjani, tt. *At-Ta'rifat*. Tunisia: Darel Tunisiyah
- Aly, Heri Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- An-Nawawi, Abdurrahman. 1979. *Usulut Tarbiyyatil Islamiyyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasah wal Mujtama'*. Beirut, Libanon: Darul Fikril Mu'asyir.
- Banawi, Imam dan Isa Amshari. 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang
- Djamal, Murni, dkk, 1984. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Departemen Agama RI, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Islam
- Lentzner, Karin Ryding. 1977. *Semantic and Syntactic Aspects of Arabic Prepositions*. (Published Dissertation). Washington, DC: A Bell & Howell Company.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Edisi Kedua. Surabaya : Pustaka Progresif
- Ngator, Zaenul. 2009. "Ta'lim, Ta'dib, dan Tarbiyyah". [http://mimbarbaiturrahman.blogspot.com/2009/01/talim-ta'dib, dan tarbiyah.html](http://mimbarbaiturrahman.blogspot.com/2009/01/talim-ta'dib,dan%20tarbiyah.html). diakses pada 26 Desember 2010
- Poerwadarminto, WJS. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Shihab, M. Quraish. 1977. *Tafsir al-Qur'anul Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2004. Jakarta: Penebar Ilmu
- Wahyudi A. H., Nanang. 2008. "Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Alquran dan As Sunnah". [http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta'lim dalam Alquran dan Sunnah](http://fokammsi.wordpress.com/2008/04/23/tarbiyah-ta'lim%20dalam%20Alquran%20dan%20Sunnah). Diakses pada 26 Des 2010
- Webster' W Twentieth Century Dictionary Unabridged*. Second Edition Deluxe Colour, 1982. New York: Simon an Schuster.